

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah. Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi syari'at Islam dengan berbagai metode dan media yang bersumber pada *al-qur'an*, sebagai kitab dakwah, dan Sunnah Rasulullah kepada *mad'u* (umat manusia). Hal ini sebagai ikhtiar muslim untuk membuat syari'at islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syakhshiyyah* (individu), *usrah* (keluarga), *jama'ah* (komunitas), dan *ummah* (khalayak) secara berjamaah sehingga terwujud *khair al-ummah* (umat terbaik) yang berkehidupan hasanah di dunia kini dan hasanah di akhirat kelak.¹

Dakwah islam pada dasarnya ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, namun bentuk dan cara penyampaiannya berlainan, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, keteladanan, karyawisata, lisan-hal dan hikmah. Untuk menyampaikan pesan dakwah seorang juru dakwah (da'i) dapat menggunakan berbagai macam media dakwah, baik itu menggunakan media modern (media elektronika) maupun media tradisional.²

¹ Lihat buku Aep kusunawan et.al, yang berjudul *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung, 2004), hlm. 3-7.

²H.M. Darori Amin, *islam kebudayaan jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 120.

Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya sejak awal penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.³ Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk *tuhan* dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT. Dengan demikian, baik secara teologi maupun sosiologis dakwah akan tetap ada selama islam masih menjadi agama.

Secara teologis dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat islam. Kemudian secara sosiologis kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka membutuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

³Enjang, *dasar-dasar ilmu dakwah*(2009), hlm. 1

Berdasarkan pada beberapa alasan di atas, maka dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu, cukup beralasan jika dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman baru terhadap dakwah. Apalagi jika didasarkan pada kenyataan masih banyaknya pemahaman masyarakat mengenai dakwah baik dikalangan *alim* apalagi dikalangan masyarakat awam yang masih menngindentikan dakwah sebatas *tabligh* atau *khitabah*.

Sekalipun betul secara umum bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah telah mengalami sedikit perubahan. Misalnya, pada masa lalu dan mungkin juga masih tetap pada sebagian masyarakat sekarang, masih juga mengartikan dakwah secara praktis sama dengan ceramah (*tabligh* atau *khitabah*), yaitu proses atau kegiatan menyampaikan ajaran islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah di atas mimbar, dalam pengajian-pengajian di majlis taklim atau ceramah pada peringatan hari-hari besar islam. Sehingga sangat dimungkinkan ketika orang berbudi pekerti yang terpuji dan menolong orang yang membutuhkan batuan, mempereratkan persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan dan menegakkan keadilan bukan sebagian dakwah. Karena itu, wajar jika Nurcholish Majdid menegakkan bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan, sebab kalau tidak, dakwah akan kehilangan makna dan substansinya.

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja,

yang biasa dilakukan para ceramah atau mubaligh, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan pencontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan/tulisan, maupun aktivitas badan/perbuatan nyata dilakukan oleh seluruh umat islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), memperoleh redha Allah.

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklafikasi bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, paling tidak dapat dikategorisasikan salah satu bentuk tabligh islam.

Tabligh dapat diartikan dari dua sudut pandang, yakni pengertian *tabligh* yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. *Tabligh* yang bersifat pembinaan adalah usaha untuk mempertahankan, elestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beiman kepda Allah swt, sedangkan *tabligh* yang bearti pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum pernah beriman kepada Allah swt agar memeluk agama islam. Salah satu cara *tabligh* adalah khitobah atau ceramah, yaitu suatu teknik atau metode *tabligh* yang banyak karakteristik bicara seorang penceramah atau *mubaligh* pada aktivitas *tabligh*.⁴

⁴ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar strategi tabligh*,(Surabaya: al-ikhlas,1983), hlm.104

Jamaah tabligh merupakan pergerakan islam yang mendunia, hal ini menjadi fenomena perjuangan islam di jaman sekarang ini. Pergerakan jamaah tabligh ini sangat cepat dan mudah diterima oleh pengikutnya. Jamaah tabligh menjadi kelompok islam yang berada disetiap negara Islam. Gerakan islam bernama jamaah tabligh ini menimbulkan dua perspektif di kalangan ulama, hal ini merupakan hal biasa. Karena setiap perspektif ulama atau orang pastilah berbeda-beda tidak selalu sama.

Sebagaimana *jamaah tabligh* ulama-ulama Fathoni dan ualama-ulama Nusantara lainnya, ia belajar di pondok-pondok setempat. Jika sebagian ulama Pattani setelah menyelesaikan pelajaran melanjutkan pendidikannya di timur tengah atau tempat-tempat di luar negeri, tidak demikian dengan *Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah*. Ia tidak belajar keluar negeri pendidikannya hanya di pondok-pondok di pattani, namun dijalani dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan dialaui dalam waktu yang lama. Maka tidak mengherankan jika hasilnya pun tidak mengecewakan, membanggakan meskipun produk lokal, keluasan dan kedalaman ilmunya dalam berbagai cabang ilmu-ilmu keislaman tidak kalah dengan lulusan-lulusan di luar negeri.

Dengan demikian, fenomena atas ini sangat menarik untuk penulis teliti secara seksama mengenai *Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah*, terutama berkenaan dengan metode dakwah beliau. Selanjudnya penulis tuangkan dalam topik penelitain. “*Dakwah Tuan Guru Baba Abdul Karim Bin Hasbullah Naknawa*”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, cukup memberikan kerangka bagi penulis untuk mengembangkan permasalahannya. Adapun beberapa pokok masalah yang ada di kemukakan antara lain adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Dakwah Tuan Guru Baba Tuan Guru Baba Abdul Karim bin Hasbullah.
2. Bagaimana Pemirsadakwah Tuan Guru Baba Tuan Guru Baba Abdul Karim bin Hasbullah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Karakteristik Dakwah Tuan Guru Baba Tuan Guru Baba Abdul Karim bin Hasbullah.
2. Untuk Mengetahui Pemirsadakwah Tuan Guru Baba Tuan Guru Baba Abdul Karim bin Hasbullah.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara akdemisi

Diharap menjadi pendorong untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu dakwah.

2. Secara praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan metode dakwah dan memberikan manfaat untuk

pelaksanaan penyebaran ajaran islam ditengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Patani.

E. Kerangka Pemikiran

Kegiatan dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (didunia) dan kelak nanti (diakhirat)

Mengenai hal ini Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(النحل:125)

Artinya :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah merka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersebut dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”An-Nahl 125.*⁵

⁵Al-qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, hlm, 281

Melihat keterangan di atas, maka kita sudah sepatutnya untuk senantiasa memperhatikan, mengetahui dan mengevaluasi dari sikap kegiatan dakwah dengan cara melakukan kajian terhadap setiap komponen dakwah. Kesungguhan dalam mengkaji aspek-aspek dakwah mutlak di perhatikan tidak ada menipulasi rekayasa maupun kelangsungan dalam melakukan koreksi atau dikoreksi.

Dakwah merupakan suatu usaha untuk membina keagamaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengamalkan ajaran Allah dan Rasulnya. Dakwah merupakan suatu metode yang banyak di warnai oleh arti karakteristik cara menerangkan seseorang da'i atau mubalgh pada suatu aktivitas dakwah. Dakwah juga salah satu metode dakwah dengan cara berhadapan langsung pada suatu aktivitas dakwah untuk mempengaruhi cara berfikir, merasa bertindak, dan bersikap seorang pada tatanan yang real dan sosio-kulturan dalam rangka tatanan masyarakat yang mardhatillah.

Dakwah kalau ditinjau dari ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai retorika, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara, dengan demikian, secara sederhana, dapat di lihat kejelasannya dari pengertian *khitabah* lebih airtsikan sebagai cara penyampain suatu pesan dengan sistematis agar mendapat respon positif.

Khitabah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh gaya bicara seorang da'i atau khatib pada aktivitas dakwah.

Khitabah merupakan salah satu jenis atau metode dakwah yang di warnai oleh ciri dan karakteristik seorang khotib dalam aktivitas dakwahnya dan bersifat persuasif, sebab didalamnya terdapat unsur-unsur dakwah

Pada umumnya hal-hal yang menentukan sampai atau tidaknya pesan dari para da'i berkaitan dengan masalah metode dakwah , model yang digunakan, waktu yang digunakan, dan media penyampain. Sedangkan pesan da'i diterima dan tidaknya oleh da'ipada umumnya ditentukan pada isi atau subtansi materi yang tertentu telah disesuaikan dengan kondisi mad'u termasuk didalamnya materi nilai-nilai keagamaan, sosial kemasyarakatan.

Dalam pelaksanaan dakwah tidak lepas dari unsur-unsur dakwah yaitu diantaranya :

1. Da'i yaitu orang yang memberikan materi.
2. Materi merupakan isi pesan yang disampaikan oleh *khatib*.
3. Mad'u orang yang menjadi sasaran da'i
4. Media merupakan saluran dakwah
5. Efek yaitu hasil dari kegiatan dakwah

Dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjudnya tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuki-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat dibedakan walaupun dalam tataran praktis merupakan satu kesatuan. Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan, menyebarluaskan (tranmisi) ajaran

islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik atau cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak.

Karakteristik lain dari tabligh adalah dari aspek orientasi materi yang biasanya atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang dalam masyarakat secara umum dalam semua segi kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan sistem dan sejarah kehidupan jamaah atau masyarakat.

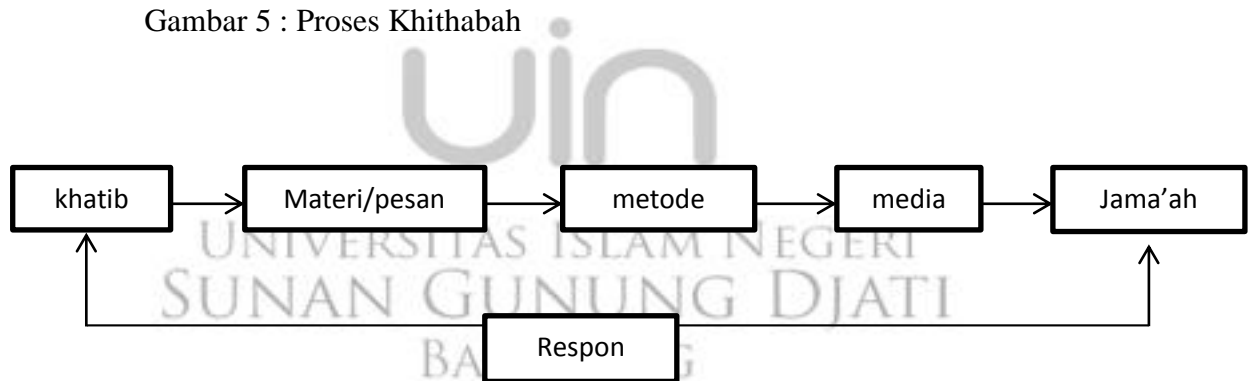
Sedangkan dari segi metode (*ushlub*) tabligh, apabila mengacu kepada definisi dan contoh tabligh yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., dapat dibagi menjadi dua, yaitu tabligh melalui lisan (*khithabah*) dan tabligh melalui tulisan (*kitabah*).

Di antara metode tabligh adalah *khithabah*, dilihat dari segi bahasa kata *khithabah* berasal dari akar kata : *khathaba, yakthubu, khuthbatan* atau *khithabatan*, bearti : berkhotbah, berpidato, meminjau, melamarkan, bercakap-cakap, mengirim surat. Poerwadarminta mengartikan *khithabah* dalam bahasa indonesia sinonim dengan kata pidato, terutama tentang menguraikan sesuatu ajaran Islam. Dan secara bahasa *khithabah* juga terkadang diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan dan nasihat.

Khithabah jika ditinjau dari segi istilah sebagaimana diungkapkan oleh Harun Nasution, rasionalis Islam indonesia adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok

orang atau khalayak. Sedangkan menurut Syeikh al-Jurjani khithabah adalah sebagai suatu upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun akhirat. Dan dari segi prakteknya, khithabah itu merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah jum'at, peringatan hari-hari raya atau pada kesempatan lain. Khithabah ini erat kaitannya dengan media mimbar yaitu proses penyampain ajaran islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar secara langsung dalam suasana tatap-muka atau tidak langsung yaitu bermedia dan satu arah (Ta'lim jumber).⁶

Gambar 5 : Proses Khithabah



F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian akan di laku pada tuan guruTuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah di kampung Dala Al-fatani Thailand selatan.

1. Lokasi penelitian (Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data)

⁶Enjang, Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung, 2009), hlm 57.

2. Setelahnya saya observasi selama 60 hari ternyata tabligh Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah memiliki ciri khas tertentu di bandingkan dengan tuan guru yang lain. Sehingga menari untuk diteliti dengan judul pola tabligh Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah di Dala Al-fathoni Thailang selatan.

Langkah-langkah penelitian merupakan satu prosedur penelitian yang di gunakan untuk memperoleh data-dat dalam suatu karya ilmiah. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di dala al-fathoni thailand selatan. Hal ini dikarenakan lokasi yang mudah di jangkau oleh peneliti, karena lokasi berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode penelitian ini akan menggambarkan dan menjelaskan data-data dari mengamatan langsung, lalu data yang di peroleh dan terkumpul dianalisis. Sehingga dapat menghantarkan penelitian dalam memperoleh data secara akurat berdasarakan pengumpulan dan pengolah data secara sestematis. Hal ini sesuai dengan pernyataan. Bahwa metode deskriptif adalah kegiatan menyelidik serta mengungkapkan fenomena-fenomena yang sedang berlaku dalam sesuatu peristiwa tertentu, kemudian

peneliti membahas ke dalam satu pembahasan sistematis serta disusun kembali sehingga dapat dipahami dan menjadi acuan dalam penyelesaian masalahnya.

3. Jenis Data

Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala social di dalam masyarakat. Objek analisa dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala social dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai ketegorisasi tertentu⁷

4. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Data primer, dikumpulkan dari sumber utama yaitu: Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah Dala, keluarganya.
- b. Data sekunder, data pendukung yaitu terdiri dari bahan kepustakaan yaknitokoh-tokoh, santri-santri pesanten Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah, dan masyarakat setempat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah:

⁷Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursu Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Jakarta. 2011, hlm. 306

a. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung dan terlibat pada materi tabligh Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Penggunaan teknik ini karena dalam penelitian ini terhadap beberapa fenomena yang harus diteliti secara langsung sehingga dapat diketahui kondisi objektif secara rinci dan jelas.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan keluarga *Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah*, dilakukan untuk mendapat data-dat yang tidak dijangkau melalui opservasi.

6. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan teknik deskriptif. Adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena ataupun data yang didapatkan. Oleh karena dalam penelitian ini memakai pendekatan deskriptif. Maka dalam menganalisis data tersebut peneliti menggunakan analisis data yang bersifat deduktif. Metode induktif yaitu suatu analisis dengan cara metode deduktif yaitu suatu analisis dengan cara memandang semua permasalahan secara umum kemudian menyimpulkan secara khusus. Setelah

pengumpulan data peneliti melaksanakan beberapa langkah antara lain:

1. Reduksi data, data-data yang merupakan hasil dari penelitian selanjutnya di himpun, di rangkum, dan di pilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Mengklasifikasikan data: data yang diperoleh dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai tujuan peneliti. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu dan kontek ini data yang di kumpulkan akan diklasifikasi teori menjadi beberapa kategori yaitu pola tabligh tentang materi apa saja dan metode yang disampaikan oleh Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Hasbullah dalam tablighnya di dala al-Fathoni Thailand selantan.
3. Menarik kesimpulan dilakukan setelah data sudah di kumpul kemudian ditarik kesimpulan agar peneliti tercapai sebagaimana yang diinginkan.